

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Kajian terhadap surah al-Kahfi dalam pesantren Darul Karomah

Bagi pesantren Darul Karomah, segala lini lembaga pendidikan—MDU, PAUD dan TK, MD Wustho, MD Ulya, SDI, SMPI, dan SMAI—lebih menitikberatkan pada pendidikan Al-Qur'an. Untuk taraf SD, kepala sekolah memfokuskan santrinya pada juz 'amma. Tidak hanya menghafal, sesekali juga para santri mengadakan kajian seputar juz 'amma tersebut. Untuk taraf SMP, kepala sekolah memilih surah *munjiyat* yang terdiri dari 7 surah (al-Sajadah, Fuṣṣilat, al-Dukhān, Yāsīn, al-Wāqī'ah, al-Hasyr, dan al-Mulk). Sedangkan untuk taraf SMA, pengurus pesantren (kiai Hanafi) yang turun tangan langsung dalam mengkaji surah al-Kahfi menggunakan tafsir *Jalalain*.

Kajian surah al-Kahfi dibiasakan setiap hari Kamis sore. Kajian tersebut dimulai dengan mengkaji latar belakang atau asbabunnuzul surah al-Kahfi. Surah ini mengandung banyak kisah menarik yang dapat diteladani, utamanya adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang memiliki banyak *ibrah* mengenai hubungan antara seorang guru dan murid. Kiai Hanafi menjelaskan mengenai asbabunnuzul surah Al-Kahfi ayat 66-82 sebagai berikut:

Suatu ketika Nabi Musa mengadakan kajian dengan kaumnya. Kemudian salah satu audiensi bertanya kepada Nabi Musa, kira-kira begini redaksinya; “Wahai Nabi Musa, siapa orang yang paling pandai di sini?” lalu Nabi Musa dengan yakinnya menjawab, “Saya orangnya”. Setelah kejadian tersebut, Nabi Musa langsung mendapat teguran dari Allah. Allah memberitahukan kepada Nabi Musa bahwa ada orang yang lebih pandai daripada dirinya. Kemudian dengan sembari menyesali

perkataannya, Nabi Musa berniat untuk berguru dengan orang yang dimaksudkan oleh Allah tersebut.¹

Hal tersebut senada dengan asbabunnuzul surah al-Kahfi ayat 66-82 yang dijelaskan oleh :

Surah al-Kahfi ayat 66-82 mengandung kecaman kepada orang-orang yahudi yang mengusulkan kepada kaum *musyrikin* Makkah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad sambil menyatakan, “kalau dia tidak dapat menjawab maka dia bukan Nabi.” Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Musa as. yang diakui kenabiannya oleh Bani Israil tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini.²

Kajian terhadap surah al-Kahfi ini biasanya dimulai pada pukul setengah 4 sore, yakni bakda salat asar di teras depan *dhâlem*³ kiai Hanafi. Kajian diikuti oleh santri kelas 3 SMAI. Kajian dimulai dengan membaca surah al-Kahfi bersama-sama terlebih dahulu. Hal ini dengan tujuan agar para santri lambat laun akan menghafal surah al-Kahfi tersebut. Karena apabila suatu surah dibaca secara rutin dan berulang-ulang, maka secara tidak langsung surah tersebut akan membekas di ingatan, dengan kata lain “hafal di luar ingatan”.

Setelah kegiatan membaca surah bersama-sama, kiai Hanafi melanjutkan dengan membaca tafsiran dari salah satu ayat yang ada dalam surah al-Kahfi. Para santri menyimak dengan penuh seksama dan memperhatikan setiap detail penjelasan dari kiai mereka. Selama mengikuti kajian, para santri mengedepankan sikap tawaduk mereka, seperti seharusnya sikap yang dimiliki oleh semua santri. Setelah kiai selesai menjelaskan, barulah dibuka sesi pertanyaan bagi para santri yang masih belum mengerti mengenai apa yang ia jelaskan sebelumnya. Di sinilah sesi diskusi dimulai. Meski

¹ Kiai Hanafi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (2 Februari 2021)

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 87-88

³ *Dhâlem* lebih populer dengan arti ‘rumah’ atau ‘saya’. Namun, dalam hal ini, *dhâlem* ditujukan pada rumah kiai beserta anggota keluarganya, seperti istri (nyai) dan anak-anaknya.

begitu, sesi diskusi ini tetap berlangsung secara kondusif dan tenang dikarenakan para santri tetap memperhatikan kesopanan dan etika mereka saat bertanya.

Setelah para santri yang ingin bertanya selesai mengajukan pertanyaannya, kemudian kiai menjawab satu-persatu dari pertanyaan tersebut. Kiai menjelaskan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti oleh para santri sehingga tidak lagi menimbulkan pertanyaan baru bagi mereka. Tidak lupa pada akhir kajian, kiai menekankan pada santrinya bahwa apa yang baru saja mereka pelajari—khususnya mengenai kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir—seharusnya diamalkan dan dijadikan sebagai contoh bagi mereka tentang bagaimana seharusnya seorang murid bersikap dan mengabdikan terhadap gurunya.⁴

Seluruh proses kajian di atas, peneliti peroleh dengan cara melakukan observasi langsung. Peneliti terjun langsung mengikuti kajian tersebut sebanyak dua kali. Kajian surah al-Kahfi dilakukan seminggu satu kali. Jadi, kendati surah al-Kahfi hanya terdiri dari 110 ayat, proses kajian tetap berlangsung selama satu tahun atau 2 semester dan kemudian diulang kembali pada santri kelas 3 SMA pada tahun berikutnya. Selain mengkaji, para santri juga sembari menghafalkan surah al-Kahfi tersebut dengan cara membaca berulang-ulang (pembiasaan). Hal inilah yang menyebabkan kajian tersebut memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat dikhatamkan. Seperti yang diungkapkan oleh Maltufah Nuriyanti dalam wawancaranya sebagai berikut:

Selain melakukan kajian terhadap surah a-Kahfi, kami santri kelas 3 juga sembari menghafalkan dengan metode membaca berulang-ulang. Karena target kami lulus kelas 3

⁴ Observasi, *Dhâlem* Kiai, Senin, 8 Februari 2021.

ini tidak hanya sekedar paham terhadap kandungan surah al-Kahfi, melainkan juga diupayakan untuk hafal.⁵

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Uswatun Hasanah dalam wawancaranya sebagai berikut:

Sewaktu saya duduk di kelas 3 SMA, saya dapat menghafalkan surah al-Kahfi dalam kurun waktu satu tahun. Menurut saya lebih mudah menghafal dengan dibiasakan membaca daripada benar-benar niat untuk menghafal. Karena terkadang pada saat kita niat untuk menghafal, pasti ada saja gangguannya. Berbeda dengan niat membaca, namun dilakukan berulang kali. Lama-kelamaan pasti akan membekas dalam ingatan. Jadi, manfaat diadakannya kajian ini jadi double buat saya. Selain menambah hafalan juga menambah ilmu pengetahuan mengenai makna dari kisah-kisah yang terdapat dalam surah al-Kahfi.⁶

b. Urgensi akhlak bagi pesantren Darul Karomah

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan utama dalam pendidikan. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukalaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar.

Mengenai pendidikan akhlak, pondok pesantren Darul Karomah menerapkan program kegiatan penataran santri. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan salah satu pengurus santri di pondok pesantren Darul Karomah, menyatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya penataran santri untuk mengatasi berbagai penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh santri yang berhubungan dengan akhlak

⁵ Maltufah Nuriyanti, Santri Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (3 Maret 2021)

⁶ Uswatun Hasanah, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (3 Maret 2021)

seorang santri, khususnya terhadap kiai selama berada di pondok pesantren.

Pentingnya memiliki akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain sangat berpengaruh bagi dirinya sendiri, bahkan adanya kewajiban untuk berakhlak baik ini demi keselamatan dunia dan akhirat karena setiap mukmin diperintahkan oleh Allah untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Bagi pesantren Darul Karomah, terdapat 7 strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni sebagai berikut:

1) Strategi Keteladanan (*uswatun hasanah*).

Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkret bagi para santri. Dalam pesantren Darul Karomah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Ustaz/ustazah harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

2) Latihan dan Pembiasaan.

Metode latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren Darul Karomah, metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah *amaliyah*, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

3) Ustaz/ustazah.

Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya; Mengambil Pelajaran (*ibrah*). *Ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan mendidik

melalui *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan.

4) Nasihat (*mau'izah*).

Mau'izah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan Metode *mau'izah* harus mengandung tiga unsur, yakni a. Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. b. Motivasi dalam melakukan kebaikan. c. Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

5) Kedisiplinan.

Kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

6) Pujian dan sangsi (*targīb wa tahzīb*).

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targīb* dan *tahzīb*. *Targīb* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzīb* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.

7) Mendidik melalui kemandirian.

Kemandirian tingkah-laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzīb* adalah ancaman pengambilan dan pelaksanaan keputusan

santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.⁷

2. Temuan Penelitian

a. Interaksi antara Santri dan Kiai di Pesantren Darul Karomah sebagai Bentuk Pengamalan terhadap Surah al-Kahfi ayat 66-82

Interaksi yang terjadi antara santri dan kiai di pondok pesantren Darul Karomah yang diilhami oleh surah al-Kahfi ayat 66-82, sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan, diperoleh sebagai berikut:

1) Rasa saling pengertian dan saling bersabar antara santri dan kiai

Di pesantren Darul Karomah, santri dengan penuh pengertian dan kesabaran selalu patuh dan taat terhadap perintah kiai. Hal ini berlandaskan pada asas bahwa seorang kiai (guru) memiliki hak untuk dipatuhi perintahnya. Karena perintah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sesungguhnya bertujuan untuk melancarkan proses belajar-mengajar itu sendiri. Sehingga hendaknya santri menaati perintah kiainya. Inilah wujud rasa pengertian seorang santri atas hak seorang kiai. Karena secara naluriah, kiai adalah manusia yang juga ingin dijunjung tinggi dan dihormati. Apabila kiai rida terhadap santrinya, maka diharapkan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, serta menuai keberhasilan yang baik pula.

Di samping santri memiliki rasa sabar kepada kiai, begitu pula sebaliknya, kiai juga memiliki rasa sabar kepada santri. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Nabi

⁷ Muhammad Ali Tsabit, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (17 Januari 2021)

Khidir, di mana ketika Nabi Musa melanggar perintahnya, Nabi Khidir tidak serta merta men-*drop out* Nabi Musa dari pencarian ilmunya. Di sini Khidir cukup memahami Nabi Musa yang kritis dan mengerti keinginan Musa. Sehingga Nabi Khidir tetap membolehkan Musa mengikutinya, sampai batas toleransi pelanggaran yang ketiga kalinya. Di pondok pesantren Darul Karomah juga menerapkan sistem yang sama dalam memberikan hukuman atau sanksi kepada santri yang melanggar aturan pondok. Santri tidak semerta-merta langsung dikeluarkan hanya karena berbuat satu kesalahan, melainkan mereka akan dijatuhi hukuman berupa dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan) setelah kesalahan yang dilakukan santri tersebut mencapai batas maksimal.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, kiai lebih dahulu menerangkan secara penuh materi pelajaran, tanpa “diganggu” oleh pertanyaan santri. Kemudian setelah penyampaian materi selesai, barulah kiai mempersilahkan santri untuk bertanya dan juga bediskusikan dengan kiai (komunikasi sebagai interaksi). Model inilah yang sampai sekarang masih sering diterapkan di pondok pesantren Darul Karomah dan terbukti efektif. Keefektifan tersebut juga dipengaruhi oleh rasa sabar dan saling mengerti antara santri dan kiai.⁸

Kegiatan interaksi antara santri dan kiai di atas sesuai dengan surah al-Kahfi ayat 69-78 yang artinya:

Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun.” Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.”Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu

⁸ Observasi, *Dhâlem* Kiai, Senin, 8 Februari 2021.

lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar. Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.” Maka berjalanlah keduanya; hingga ketika keduanya berjumpa dengan seorang anak muda, maka dia membunuhnya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.” Dia berkata, “Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?” Dia (Musa) berkata, “Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka jangan lagi engkau memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya engkau sudah cukup (bersabar) menerima alasan dariku.” Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta dijamu oleh penduduknya, tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh (di negeri itu), lalu dia menegakkannya. Dia (Musa) berkata, “Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.” Dia berkata, “Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.

2.) Hubungan persahabatan antara santri dan kiai

Pondok pesantren Darul Karomah menerapkan konsep persahabatan antara santri dan kiai. Akan tetapi, persahabatan di sini tentu saja tetap mendasarkan pada etika. Karena posisi kiai tetaplah sebagai guru yang memiliki kedudukan yang tidak sama dengan santri, demikian pula posisi santri tetaplah sebagai seorang

murid. Sehingga masing-masing dari mereka selalu memperhatikan dan sadar akan posisinya.⁹

Hubungan persahabatan seperti ini tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Di sini guru berperan sebagai teman setia yang melayani kebutuhan muridnya akan ilmu. Demikian pula murid dengan penuh setia menerima pelajaran sekaligus mengabdikan kepada gurunya.

3.) Menerapkan sistem tanya jawab dalam setiap akhir proses belajar-mengajar

Sebagaimana tergambar jelas bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan oleh Nabi Khidir pada Nabi Musa adalah dengan sistem tanya jawab, begitu pula dengan sistem yang diterapkan oleh pesantren Darul Karomah. Sistem tersebut yakni sebagai berikut:

a.) Mempersilahkan santri untuk bertanya hanya pada saat tiba waktunya untuk bertanya.¹⁰ Seperti Nabi Khidir yang melarang Nabi Musa untuk bertanya sebelum tiba pada “sesi pertanyaan”, sebagaimana tercantum dalam surah al-

Kahfi pada potongan ayat 70 فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ

أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu.

⁹ Ibid.

¹⁰ Observasi, Ruang Kelas, Selasa, 9 Februari 2021.

b.) Kiai menakar potensi dan kemampuan berpikir dari masing-masing santri. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dan membedakan antara santri yang pintar dengan yang kurang pintar. Hal ini penting sebab daya tangkap masing-masing santri berbeda. Akan tetapi, bukan berarti membeda-bedakan, melainkan hanya sebagai satu cara untuk membuat semua santri paham terhadap satu pelajaran yang sama kendati dengan potensi dasar yang berbeda-beda.¹¹ Cara ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Khidir sebagaimana yang terdapat dalam penggalan ayat 67 *قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا*

Dia berkata, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”

a.) Santri memberikan *feedback* kepada kiai sehingga pembelajaran tidak hanya dari satu arah. Terkadang ada pengetahuan yang santri miliki tetapi belum diketahui oleh kiai, saat itulah santri bisa membagikan pengetahuannya kepada kiainya. Namun meski begitu—ketika kiai menerangkan—santri tetap memiliki asumsi dasar bahwa kiai lebih pandai darinya dalam banyak hal. Artinya santri di sana tetap mengedepankan sikap tawaduk pada kiai.¹² Sebagaimana Nabi Musa terhadap Nabi Khidir yang tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 66 *فَأُظْلَمُوا حَتَّى إِذَا رَكَبُوا*

فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubanginya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

- 4.) Mengutamakan sikap tawaduk (rendah hati)/tidak sombong antara santri dan kiai

Kiai di pesantren Darul Karomah mencontohkan kepada santrinya untuk mengutamakan sikap tawaduk. Hal ini tercermin pada saat kiai dengan lapang dada menerima kritikan dari santri yang kritis. Posisinya sebagai kiai tidak lantas menjadikannya sombong dan menolak kritikan santri yang secara kasat mata derajat keilmuannya lebih rendah daripada kiai. Apabila dilihatnya kritikan tersebut benar dan dapat mendatangkan kebaikan, maka tanpa sungkan kiai akan menerimanya. Namun, apabila dilihatnya ada kesalahpahaman, maka kiai akan meluruskan permasalahan.

Sebagaimana kiai, santri di pesantren ini juga mengutamakan sikap tawaduk. Mereka meneladani sikap dari kiai yang sekaligus tokoh masyarakat di lingkungan mereka. Kecanggihan teknologi terkadang membuat santri memiliki informasi yang lebih luas daripada kiai. Tidak jarang kiai meminta bantuan kepada santri dalam mengakses informasi dari internet. Dengan tanpa rasa sombong karena merasa lebih paham, santri tetap membantu kiai dengan sikap tawaduk mereka.¹³

Hal di atas sesuai dengan surah al-Kahfi penggalan ayat 79-82 saat Nabi Khidir berusaha meluruskan kesalahpahaman *أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ*
فَأَرَدْتُ...

Adapun perahu kecil itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud...

- 5.) Pengabdian santri terhadap kiai dan pondok pesantren

¹³ Observasi, Kawasan Pondok Pesantren, Selasa, 9 Februari 2021.

Bagi santri yang telah lulus dari kelas 3 SMAI, dianjurkan untuk mengabdikan kepada kiai dan pondok pesantren. Meski hal ini tidak dicerminkan langsung dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, namun hal tersebut tetap berkaitan dengan asal mula kisah mereka, yakni kisah Nabi Musa dengan pembantu sekaligus muridnya yang menemaninya dalam proses pencarian Nabi Khidir. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah al-Kahfi ayat 62 *فلما جا وزا قال لفته اتنا غداءنا لقد لقينا من سفرنا هذا نصبا*

Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

Bentuk pengabdian santri adalah dengan tetap bermukim di pondok pesantren dan menjadi tenaga pengajar di sana meski tanpa bayaran. Selain itu, terkadang mereka juga melayani kiai dan nyai¹⁴ mereka dengan sepenuh hati. Hal ini melatih ketangguhan mental mereka sebelum benar-benar menghadapi dunia luar. Tidak hanya mengabdikan, mereka juga ikut serta dalam pengelolaan pondok. “Santri yang mengabdikan bukan sekedar mengabdikan, tetapi juga meningkatkan kualitas, mengembangkan ilmu, serta mencari keberkahan”, ujar kiai Hanafi.¹⁵

6.) Santri mengucapkan tutur kata yang santun kepada kiai

Hal ini mengindikasikan keluhuran kepribadian para santri dan rasa hormat yang tinggi kepada kiai mereka. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Musa kepada

¹⁴ Nyai adalah istilah dalam lingkungan pondok pesantren yang ditujukan kepada istri dari seorang kiai.

¹⁵ Kiai Hanafi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (2 Februari 2021)

Nabi Khidir yang tercantum dalam surah al-Kahfi ayat 66

هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

“Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

- 7.) Santri segera meminta maaf kepada kiai saat melakukan suatu kesalahan

Sebagaimana yang tergambar dalam surah al-Kahfi ayat 73 di mana Nabi Musa langsung meminta maaf dan mengakui kesalahan yang ia perbuat kepada Nabi Khidir gurunya

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Dia (Musa) berkata, “Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.”

Mengakui kesalahan bukan merupakan tindakan yang bisa menciderai popularitasnya atau merendahkan martabatnya, tetapi merupakan tindakan kesatria, mengakui akan kelaahannya sebagai seorang manusia. Justru tindakan tidak mengakui kesalahan, apalagi mempertahankan kesalahannya adalah tindakan yang sangat tercela dan tidak terhormat. Sebab manusia secara fitrah mesti melakukan salah dan khilaf.

- 8.) Sikap hormat yang dimiliki para santri kepada kiai

Sikap hormat tersebut ditunjukkan melalui perilaku yang selalu mencium tangan kiai apabila berpapasan, sedikit membungkukkan badan saat kiai melewati para santri, dan berjalan di belakang kiai saat diminta untuk berjalan beriringan. Hal ini tidak dijelaskan secara gamblang dalam ayat manapun dalam surah al-Kahfi, namun bisa ditemui secara tersirat bahwa selama perjalanan dalam proses pencarian ilmu, Nabi Musa selalu berjalan di belakang Nabi Khidir. Hal tersebut terbukti

bahwa setiap kali Nabi Khidir melakukan sesuatu yang dianggap di luar batas normal, Nabi Musa selalu menyaksikannya dengan jelas dari belakang sebelum kemudian ia mengkritisi perbuatan Nabi Khidir yang dianggapnya menyimpang.

b. Makna dari Interaksi antara Santri dan Kiai di Pesantren Darul Karomah, Larangan, Pamekasan

Dari berbagai interaksi antara santri dan kiai di atas, dapat diketahui maknanya sebagai berikut:

- 1.) Interaksi yang terjadi antara santri dan kiai secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa seorang kiai harus memiliki tiga kriteria, yakni; kiai adalah seorang *'abd*, kiai adalah orang yang mendapat rahmat, dan kiai adalah orang yang berpengetahuan luas. Berikut penjelasan dari kiai Hanafi mengenai hal tersebut:

Menjadi seorang kiai berarti harus memiliki 3 kriteria khusus. Pertama yaitu harus menjadi seorang *'abd* dan seorang *'abdullah* itu haruslah rajin beribadah, memberi contoh yang baik kepada masyarakat dan juga santri, penuh kasih sayang pada sesama, dan menghilangkan tingkah laku yang buruk. Kemudian yang kedua yaitu mendapat rahmat dari Allah. Maksudnya di sini adalah pengakuan, baik dari Allah maupun dari masyarakat. Intinya adalah seorang kiai haruslah mendapatkan pengakuan dari masyarakat di lingkungan sekitar bahwa dia pantas menjadi seorang teladan. Karena di masyarakat, posisi kiai sangat penting, yakni sebagai figur utama yang dijadikan cerminan dalam menjalani kehidupan beragama mereka. Selanjutnya kriteria ketiga yaitu kiai harus memiliki pengetahuan yang luas. Keluasan ilmu yang dimiliki seorang kiai sangat berpengaruh dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, menjadi seorang kiai tidak boleh kudet dan buta teknologi. Apabila kita buta teknologi maka kita akan kesulitan dalam mengakses informasi-informasi terbaru.¹⁶

¹⁶ Ibid.

- 2.) Sama halnya dengan kriteria kiai, kriteria santri yang dapat tercermin dari interaksi mereka dengan kiai yakni mengutamakan sifat tawaduk dalam keseharian mereka.

Mengacu pada surah al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Fairuzzatul Hasanah dalam wawancaranya menjelaskan mengenai hal ini sebagai berikut:

Sikap tawaduk dan sabar adalah satu paket sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang santri. Substansi dari ilmu itu sendiri adalah mulia, jadi memuliakan ahli ilmu adalah yang utama. Di sinilah letak perbedaan antara pondok pesantren dan sekolah formal di luar pesantren. Kebanyakan dari mereka kurang menghormati guru mereka dengan bersikap tawaduk. Padahal dengan kita bersikap tawaduk tidak lantas membuat derajat kita rendah, melainkan sebaliknya.¹⁷

- 3.) Tujuan utama dari pembentukan akhlak melalui interaksi santri dan kiai sehari-hari adalah untuk mengabdikan. Mengabdikan di sini sebagai bentuk kontribusi dari santri terhadap kiai dan pondok pesantren. Hal ini dijelaskan oleh Indah Rundani dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kami mengabdikan di sini dengan cara melayani kiai. Karena menurut saya tidak seharusnya kiai yang terus-terusan melayani santrinya, ada saatnya kita sebagai santri pun harus melayani kiai kita. Dengan mengabdikan tersebut, *insyā' Allah* ilmu yang kita peroleh akan menjadi barokah asalkan dalam mengabdikan kita harus ikhlas. Selain itu juga sudah dijelaskan dalam kitab *Ta'lim* bahwasanya ilmu itu tidak hanya didapat dengan belajar saja, tetapi juga bisa dengan mengabdikan kepada kiai. Hal itu dikarenakan ketika kita mengabdikan kepada kiai, akan lebih banyak mendapat barokah dan ilmu itu akan

¹⁷ Fairuzzatul Hasanah, Santri Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2021)

lebih mudah untuk dipahami. Banyak orang berkata bahwasanya apabila kita tidak mendapatkan barokah dari kiai, maka ilmu yang kita peroleh tidak akan bermanfaat. Jadi, menurut saya mengabdikan adalah salah satu point terpenting yang dapat menjadi kontribusi dari santri terhadap kiai dan pesantren ini.¹⁸

Di balik itu semua, kegiatan mengabdikan tidak hanya sekedar melayani, tetapi juga lebih condong pada perbaikan kualitas diri santri yang telah lulus. Mereka di sana juga dapat memperdalam keilmuan, pengalaman mengajar, meningkatkan kedewasaan diri, serta mendapatkan keberkahan.

B. Pembahasan

Di lingkungan pondok pesantren para santri lebih banyak berinteraksi dengan kiai dan teman sesama santrinya. Secara khusus interaksi kiai dan santri dalam pondok pesantren adalah sebagai berikut: (1) Akhlak menempati tempat yang lebih penting dari ilmu. Hal tersebut merupakan prinsip dasar yang harus digunakan antara guru dan murid secara bersama-sama. (2) Mensucikan ilmu dan para ulama. (3) Mencurahkan perhatian yang mendalam untuk memperkuat hubungan perorangan dan ikatan kasih sayang antara kiai dan santri.¹⁹ Jadi, interaksi antara santri dan kiai di pondok pesantren secara garis besar berpusat pada akhlak. Dimana akhlak berada di atas segala-galanya.

Interaksi antara santri dan kiai merupakan intisari kehidupan dalam pesantren. Artinya kehidupan pesantren dapat terwujud dalam berbagai bentuk pergaulan misalnya bersalaman, menyapa, berbicara dengan orang lain, sampai perdebatan yang terjadi merupakan contoh interaksi sosial antara santri dan kiai. Pada gejala seperti itulah, kita menyaksikan salah satu bentuk kehidupan sosial.²⁰

¹⁸ Indah Rundani, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2021)

¹⁹ Khoeriyah, "Hubungan Kyai dan", 17-18.

²⁰ Faizi, "Interaksi Sosial dalam", 12.

Pemikir fenomenologi—Peter L. Berger—mengemukakan bahwa suatu fenomena dapat dipahami dalam tiga proses, yaitu; (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku, (2) memahami arti atau makna kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan fenomena tersebut, (3) menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan pada gagasan yang berlaku pada saat itu.²¹ Fenomena interaksi antara santri dan kiai dalam pesantren Darul Karomah menggunakan formula Berger dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sudut pandang atau gagasan para pelaku

Mengetahui sudut pandang santri dan kiai sangat penting untuk dilakukan karena secara tidak langsung sudut pandang itulah yang kemudian menentukan bagaimana sikap mereka selanjutnya. Sudut pandang yang dimiliki antara pengasuh, pengurus, dan juga santri berbeda-beda, namun memiliki inti yang sama. Hal tersebut dikarenakan sumber dari pemahaman itu adalah satu, yakni kiai (pengurus) yang menjadi pembina kajian surah al-Kahfi menggunakan kitab tafsir *Jalalain*.

Salah satu pemahaman mereka mengenai surah al-Kahfi ayat 66-67 adalah dilarangnya sifat sombong. Tidak jarang kesombongan membuat manusia terjerumus ke dalam suatu keburukan yang sebenarnya tidak perlu terjadi apabila dia tidak sombong. Seperti contohnya iblis yang dikeluarkan dari surga karena enggan untuk bersujud kepada Nabi Adam. Hal itu dikarenakan kesombongan yang ada dalam diri iblis, begitu pula dengan kisah Nabi Musa ini.

Asal mula pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir berawal dari kesombongan Nabi Musa mengenai kealimannya di hadapan kaumnya.²² Kemudian tidak berselang lama, Allah Swt. menegur Nabi

²¹ Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 22.

²² Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan informan. Redaksi kata “sombong” yang dipilih dalam menjelaskan sikap Nabi Musa dirasa kurang sesuai dan tidak pantas. Sebagai seorang nabi, memang sudah sepatutnya bagi Musa mengunggulkan dirinya di hadapan kaumnya. Hal tersebut dilakukan agar kaum Nabi Musa tidak merendahkan dan meragukan akan kepandaiannya. Dengan kata lain, keadaanlah yang menuntut Nabi Musa melakukan hal itu. Jadi, dalam hal ini redaksi “sombong” tidak seharusnya disandingkan kepada Nabi Musa, apalagi di sini Musa termasuk dalam *‘ulul azmi*.

Musa dan memberitahu padanya bahwa masih ada hamba-Nya yang lebih alim daripada Nabi Musa, yakni Nabi Khidir. Karena merasa malu, Nabi Musa kemudian bertekad untuk mencari hamba Allah yang bernama Nabi Khidir guna untuk menuntut ilmu padanya. Setelah itu barulah kisah dalam surah al-Kahfi ayat 66-82 terjadi.²³

Sifat sombong memang sifat yang hampir dimiliki oleh semua manusia. Namun, ada manusia yang bisa mengendalikan dan meredam sifat tersebut, ada pula yang tidak. Oleh karena itu, Allah melarang manusia untuk memiliki sifat sombong, karena hanya diri-Nyalah yang berhak memiliki sifat tersebut.

Sebagai manusia tidak ada seorang pun yang berhak untuk sombong. Harus selalu diingat bahwa di atas langit, masih ada langit. Segala sesuatu yang ada pada diri manusia adalah titipan. Allah Swt. hanya memberi hak pakai bukan hak milik. Jika rupa yang menjadikan seseorang memiliki sifat sombong, mungkin ia lupa bahwa masih banyak yang lebih rupawan dibanding dirinya. Jika harta yang menjadi alasan seseorang memiliki sifat sombong, mungkin ia tidak sadar bahwa masih banyak orang yang lebih jutawan dibanding dirinya. Begitupun dengan kepandaian yang kemudian menjadikan seseorang itu sombong, ketahuilah bahwasanya masih ada berjuta orang yang jauh lebih pandai di dunia ini. Pada intinya, satu-satunya yang berhak untuk sombong hanyalah Allah Swt. karena tidak ada satupun tandingan yang sepadan dengan-Nya. Selalu ingat juga bahwa kesombonganlah yang telah membuat iblis diusir dari surga. Apabila hal tersebut telah tertanam dalam kesadaran seseorang, maka *insyā' Allah* sifat tawaduk akan ada dalam dirinya.²⁴

Selain mengajarkan untuk menjauhi sifat sombong, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir juga mengajarkan mengenai arti kesabaran.

²³ Kiai Hanafi, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (2 Februari 2021)

²⁴ Muhammad Ali Tsabit, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (17 Januari 2021)

Utamanya kesabaran dalam menuntut ilmu agama dan kesabaran dalam mematuhi perintah seorang guru.

Dari kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, dapat dipahami bahwa yang namanya menuntut ilmu agama tidaklah mudah. Seringkali terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan logika atau ego seorang penuntut ilmu. Namun, di situlah letak ujiannya. Segala sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan ego, tidak lain adalah sarana untuk melatih kesabaran diri seorang penuntut ilmu. Mereka dilatih untuk tidak mengeluh dan menentang perintah guru kendati hal tersebut terkadang bertentangan dengan keinginan hawa nafsu. Seorang penuntut ilmu harus yakin bahwa di balik itu semua terdapat hikmah yang mungkin belum diketahui. Hikmah tersebut dapat dirasakan apabila mereka berhasil bersabar melaluinya. Namun sebaliknya, apabila penuntut ilmu tidak sabar, maka ia tidak akan mendapat apa-apa kecuali kesia-siaan.²⁵

Posisi guru dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menempati peran yang sangat penting. Di sana dijelaskan bahwa guru adalah orang yang harus dipatuhi. Perintah dan perilakunya selalu mengandung hikmah dan kebaikan yang terkadang sulit diterima oleh logika dan bertentangan dengan ego manusia biasa.

Nabi Khidir memberi contoh kepada kita bahwa untuk menjadi seorang guru—di samping keutamaan yang dimiliki oleh mereka--tetap saja seorang guru harus memiliki sifat sabar. Karena tidak jarang seorang murid membuat kesal dan jengkel gurunya. Saat murid tidak mau mematuhi perintah ataupun melanggar larangan yang telah ditetapkan, saat itulah kesabaran seorang guru benar-benar dibutuhkan untuk menghadapi murid.

2. Makna dari kegiatan interaksi para pelaku

Interaksi yang terjadi antara santri dan kiai di pondok pesantren Darul Karomah yang diilhami oleh surah al-Kahfi ayat 66-82 di antaranya sebagai berikut:

²⁵ Saidatul Fitriyah, Santri Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2021)

- a. Rasa saling pengertian dan saling bersabar antara santri dan kiai yang diilhami oleh ayat 70-78. Berikut penggalan ayatnya:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا...

Artinya: Dia (Musa) berkata, “Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun”...

- b. Hubungan persahabatan antara santri dan kiai yang diilhami oleh ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

- c. Mengutamakan sikap tawaduk (rendah hati)/tidak sombong antara santri dan kiai yang diilhami oleh ayat 79-82. Berikut penggalan ayatnya:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ...

Artinya: Adapun perahu kecil itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut; aku bermaksud...

- d. Pengabdian santri terhadap kiai dan pondok pesantren yang diilhami oleh ayat 62 yang berbunyi:

فَلَمَّا جَا وَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنَّا جَاءْنَا لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.”

- e. Menerapkan sistem tanya jawab dalam setiap akhir proses belajar-mengajar. 1.) Mempersilahkan santri untuk bertanya hanya pada saat tiba waktunya untuk bertanya (ayat 70) “Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu”. 2.) Kiai menakar potensi dan kemampuan berpikir dari masing-masing santri

(ayat 67) “*Dia berkata, “Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku”*”.

Dari berbagai interaksi antara santri dan kiai di atas, kemudian dapat disimpulkan maknanya sebagai berikut:

- a. Interaksi yang terjadi antara santri dan kiai secara tidak langsung telah menjelaskan bahwa seorang kiai harus memiliki tiga kriteria, yakni; kiai adalah seorang ‘*abd*, kiai adalah orang yang mendapat rahmat, dan kiai adalah orang yang berpengetahuan luas.²⁶

Sebagai seorang ‘*abd*, kiai membiasakan diri dengan sikap yang mencerminkan sosok ‘*abdullah*. Secara umum kategori ‘*abdullah* ada 4 yaitu; rajin beribadah secara formal, memberikan teladan yang baik bagi orang lain, menghilangkan tingkah laku yang tidak baik, dan bersikap *rahmān rahīm* kepada sesama, termasuk kepada santrinya. Dengan memegang teguh keempat sifat di atas maka diharapkan proses belajar mengajar akan menjadi sesuatu yang menyenangkan baik bagi kiai maupun santri. Karena kedua belah pihak sama-sama memiliki keridaan. Kiai rida pada santri, demikian pula santri juga rida kepada kiai.

Adapaun yang kedua, kiai adalah orang yang mendapat rahmat Allah. Hal ini bisa diartikan sebagai rahmat kenabian. Maksudnya, kiai hendaknya menerapkan sifat-sifat seperti seorang nabi yang telah diutus Allah dan menyampaikan risalah. Dalam dunia pendidikan, rahmat bisa diterjemahkan sebagai pengakuan, baik dari Allah maupun dari masyarakat, bahwa dia pantas mendapat predikat kiai. Sebagaimana seorang nabi yang telah mendapatkan *nubuwwah*, ini berarti dia telah mendapatkan pengakuan dari Allah bahwa dia pantas menjadi nabi. Lalu diimplementasikan dengan pengakuan masyarakat di bumi akan posisi/derajat kenabiannya. Intinya bahwa seorang kiai adalah

²⁶ Ibid.

orang yang benar-benar telah mendapat pengakuan dari masyarakat. Dia diakui sebagai orang yang pantas menjadi teladan. Aspek ini lebih menjurus pada sisi sosial kemasyarakatan. Karena kiai adalah seorang figur di mata masyarakat.

Adapun yang ketiga adalah sebagai seorang kiai hendaknya memiliki pengetahuan yang luas. Maksudnya seorang kiai tidaklah sempit wawasannya atau dalam bahasa lainnya *kudet*. Kiai juga tidak buta teknologi sehingga terlambat dalam mengakses informasi-informasi baru. Seorang kiai tidak akan dapat menyampaikan ilmu dengan baik jika tingkat pengetahuannya belum sempurna. Dengan kata lain, semakin pandai seorang kiai, maka akan semakin mampu untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bagi dunia pendidikan—dalam hal ini pesantren—secara khusus hal ini disebut dengan penguasaan materi. Penguasaan materi adalah salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Walaupun ini bukan satu-satunya. Karena banyak faktor lain yang berjalın berkelindan ikut mempengaruhi proses belajar mengajar. Di samping itu, karena kiai adalah seorang pendidik tentu saja dia juga menempati peran sebagai seorang konselor, yang harus siap apabila dimintai tugas untuk memberikan solusi bagi masalah seseorang individu (santri). Seorang kiai yang bisa memenuhi tugas ini pastilah mereka yang telah berpengetahuan dan berpengalaman luas. Sehingga mempunyai banyak alternatif jawaban untuk berbagai persoalan. Artinya jangan sampai seorang kiai gagap ketika dimintai tolong untuk menyelesaikan masalah.

- b. Sama halnya dengan kriteria kiai, kriteria santri yang dapat tercermin dari interaksi mereka dengan kiai yakni mengutamakan sifat tawaduk dalam keseharian mereka. Mengacu pada surah al-Kahfi ayat 66 yang berbunyi:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Artinya: Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”

Kita bisa melihat pada dasarnya sikap tawaduk santri sangat ditekankan dalam Al-Qur’an. Hal ini dikarenakan substansi dari ilmu itu sendiri adalah mulia. Oleh karena itu memuliakan ahli ilmu adalah lebih utama dari pada memperjuangkan kebebasan seperti yang sering digaungkan oleh orang-orang liberal yang banyak diterapkan dalam sekolah formal di luar pesantren.

Santri di pesantren Darul Karomah memiliki 4 etika dasar, yakni; menjunjung tinggi sikap tawaduk pada kiai, memiliki asumsi dasar bahwa kiai lebih pandai darinya, memiliki komitmen untuk mendalami ilmu dengan sungguh-sungguh, dan memiliki komitmen untuk beramal.²⁷

Dengan menjunjung tinggi etika diharapkan situasi belajar-mengajar akan menjadi kondusif dan menyenangkan. Karena kiai tetap dapat memenuhi hak-haknya dan santri juga sebaliknya.

- c. Tujuan utama dari pembentukan akhlak melalui interaksi santri dan kiai sehari-hari adalah untuk mengabdikan. Mengabdikan di sini sebagai bentuk kontribusi dari santri terhadap kiai dan pondok pesantren. Karena selama mereka menjadi santri, kiai telah melayani mereka. Maka setelah santri lulus, sudah saatnya mereka melayani kiai sebagai bentuk balas budi agar ilmu yang mereka peroleh menjadi berkah. Hal itu tentu dengan syarat saat mereka mengabdikan harus dilakukan dengan hati yang ikhlas tanpa rasa terpaksa dan berat hati.

Para pengurus mengabdikan di pesantren Darul Karomah dengan cara melayani kiai. Tidak seharusnya kiai yang terus-terusan

²⁷ Muhammad Ali Tsabit, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (17 Januari 2021)

melayani santrinya, ada saatnya sebagai santri pun harus membalas melayani kiai. Dengan mengabdikan ilmu yang diperoleh akan menjadi berkah asalkan dalam mengabdikan mereka menjalaninya dengan ikhlas. Selain itu juga sudah dijelaskan dalam kitab *Ta'lim* bahwasanya ilmu itu tidak hanya didapat dengan belajar saja, melainkan juga bisa dengan cara mengabdikan kepada kiai. Hal itu dikarenakan ketika seorang santri mengabdikan kepada kiai, akan lebih banyak peluang untuk mendapatkan keberkahan dan ilmu itu akan lebih mudah untuk dipahami. Seperti yang dikatakan oleh banyak orang, bahwasanya apabila santri tidak mendapatkan berkah dari kiai, maka ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat. Jadi, mengabdikan adalah salah satu poin terpenting yang dapat menjadi kontribusi dari santri terhadap kiai dan pesantren.²⁸

Di balik itu semua, kegiatan mengabdikan tidak hanya sekedar melayani, tetapi juga lebih condong pada perbaikan kualitas diri santri yang telah lulus. Mereka di sana juga dapat memperdalam keilmuan, pengalaman mengajar, meningkatkan kedewasaan diri, serta mendapatkan keberkahan.

3. Nilai peristiwa berdasarkan pada gagasan yang berlaku

Nilai-nilai peristiwa yang terjadi dalam proses interaksi antara santri dan kiai di pesantren Darul Karomah berdasarkan pada gagasan yang berlaku sebagaimana berikut:

1. Santri menjadikan kiai sebagai figur pengganti orang tua dan contoh (*uswah*) dari sikap serta tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan santri melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah laku kiai. Santri juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai sosok ideal penyambung silsilah keilmuan ulama pada masa lalu.²⁹ Begitu pula yang terjadi di pesantren Darul Karomah.

²⁸ Indah Rundani, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2021)

²⁹ Zainuddin Syarif, "Mitos Nilai-nilai Kepatuhan Santri", *Tadris*, Vol. 7, No. 2, (Juni, 2012), 21.

Kiai adalah satu-satunya figur yang paling ideal di mata santri dan masyarakat lingkungan sekitar. Segala tingkah laku kiai yang dinilai baik, sebisa mungkin selalu ditiru karena kiai adalah contoh bagi mereka. Santri dan masyarakat yakin bahwa kiai adalah sosok yang alim dan penerus kealiman ulama terdahulu.³⁰

2. Santri dalam kehidupan sehari-hari mendapat informasi dan nilai-nilai sepenuhnya dari kiai dalam aspek perilaku moral keagamaan, intelektual, dan sosial. Bahkan kiai menjadi pusat informasi satu-satunya untuk menghubungkan santri dan dunia luar. Begitu dominannya peranan kiai terhadap santri menyebabkan sikap tawaduk yang dimiliki santri sangat luar biasa. Apa yang dikatakan dan dilakukan kiai dianggap suatu kebenaran mutlak.³¹ Gagasan tersebut tidak sepenuhnya benar bagi pesantren Darul Karomah. Pada kenyataannya tidak jarang santri melakukan kritik kepada kiai apabila mereka menganggap ada perkataan atau tindakan yang tidak sesuai/salah. Namun, tentu saja santri tetap mengkritik dengan cara yang baik dan mengutamakan sikap tawaduknya. Kiai juga akan menerima kritikan tersebut dengan sabar dan lapang dada.³²
3. Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara jika diminta, dan melaksanakan perintah dan kemauan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri untuk memperoleh kebaikan (berkah) dari kiai. Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan itu sendiri.³³ Dalam kegiatan belajar-mengajar di pesantren Darul Karomah, gagasan di atas tidak dapat

³⁰ Saidatul Fitriyah, Santri Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (3 Maret 2021)

³¹ Syarif, "Mitos Nilai-nilai", 24-25.

³² Observasi, Kawasan Pondok Pesantren, Selasa, 9 Februari 2021.

³³ Syarif, "Mitos Nilai-nilai", 27.

dibenarkan. Kiai memberikan kesempatan bagi santri yang ingin bertanya, dan santri pun juga tidak sungkan untuk menanyakan hal yang belum mereka mengerti.³⁴ Berbeda dengan kegiatan mengabdikan, gagasan di atas masih dapat dibenarkan untuk kasus ini. Kesediaan mereka untuk mengabdikan memang didasari oleh keinginan untuk memperoleh kebaikan (berkah) dari kiai.³⁵

4. Konsep atau pola pembelajaran yang berlangsung di pesantren merupakan pola penekanan *'ubūdiyyah* untuk kajian fikihnya dan penekanan moral kepatuhan pada kajian akhlaknya. Pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri dari sistem pembelajaran di pesantren. Pesantren dengan tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai moto dari sistem pendidikannya. Seperti moto yang tertulis “kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan”.³⁶ Gagasan tersebut memang sesuai dengan yang terjadi di pesantren Darul Karomah. Bahkan moto “kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan” dijadikan slogan yang dipajang di depan gerbang asrama santri putri sebagai pengingat bagi mereka.³⁷
5. Dengan segala keterbatasannya, pesantren mampu menampilkan diri sebagai lembaga pembelajaran yang berlangsung terus-menerus hampir 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran berlangsung secara terpadu yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Kiai sebagai figur sentral di pesantren dapat memainkan peran yang sangat penting dan strategis yang menentukan perkembangan santri dan pesantren. Kepribadian kiai yang kuat, kedalaman pemahaman dan pengalaman keagamaan yang mendalam menjadi jaminan seseorang dalam menentukan pesantren

³⁴ Observasi, *Dhâlem Kiai*, Senin, 8 Februari 2021.

³⁵ Indah Rundani, Pengurus Pondok Pesantren Darul Karomah, *Wawancara Langsung* (15 Februari 2021)

³⁶ Syarif, “Mitos Nilai-nilai”, 27.

³⁷ Dokumentasi slogan keutamaan akhlak

pilihannya.³⁸ Gagasan ini benar adanya dan sesuai dengan kondisi pesantren Darul Karomah. Lembaga pembelajaran berlangsung terus menerus selama 24 jam sehari. Aktivitas dan interaksi pembelajaran di sana menggunakan hubungan persahabatan yang memadukan antara suasana keguruan dan kekeluargaan. Akan tetapi, persahabatan di sini tentu saja tetap mendasarkan pada etika. Karena posisi kiai tetaplah sebagai guru yang memiliki kedudukan yang tidak sama dengan santri, demikian pula posisi santri tetaplah sebagai seorang murid. Sehingga masing-masing dari mereka selalu memperhatikan dan sadar akan posisinya.³⁹

³⁸ Syarif, "Mitos Nilai-nilai", 28.

³⁹ Observasi, *Dhâlem Kiai*, Senin, 8 Februari 2021.